

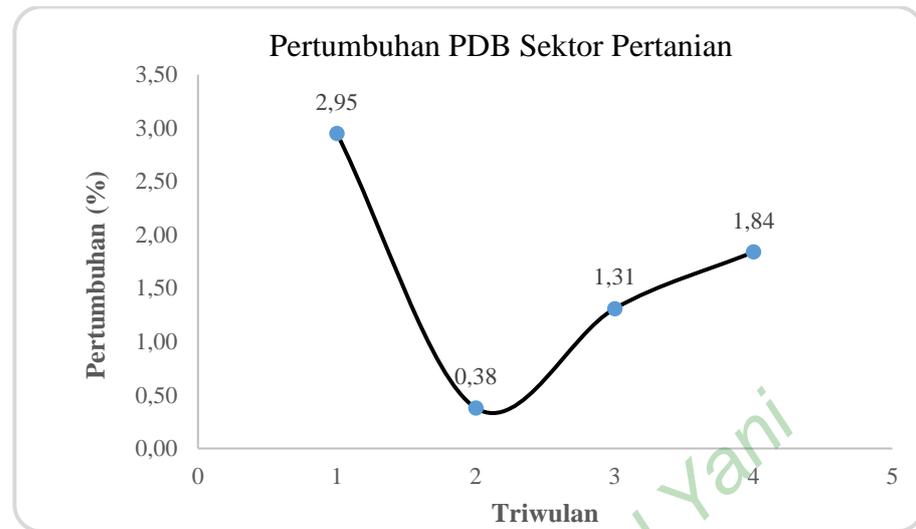
# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ekonomi Indonesia mengalami pemulihan pasca mewabahnya Covid-19 varian Delta pada triwulan III tahun 2021. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,02% pada triwulan IV, meningkat dari pencapaian triwulan sebelumnya sebesar 3,51% (Badan Pusat Statistik, 2022). Departemen Komunikasi BI (2022) menyampaikan bahwa perekonomian Indonesia akan tumbuh lebih tinggi pada tahun 2022 dengan dukungan akselerasi vaksinasi, pembukaan ekonomi yang semakin luas, dan stimulus kebijakan BI, Pemerintah, serta otoritas terkait. Pemulihan ekonomi Indonesia ini didorong oleh peningkatan ekspor, konsumsi rumah tangga, investasi, dan konsumsi pemerintah. Ditinjau dari sisi lapangan usaha, hampir seluruh lapangan usaha mengalami pertumbuhan yang positif. Beberapa sektor usaha tersebut adalah pertanian, pertambangan, industri, pengadaan listrik, pengadaan gas, pengadaan air, konstruksi, perdagangan, informasi, komunikasi, jasa keuangan, jasa asuransi, *real estate*, jasa kesehatan, dan kegiatan sosial (Kementerian PPN/Bappenas, 2021).

Badan Pusat Statistik (2022) mencatat sektor pertanian tumbuh mencapai 1,84% pada triwulan keempat tahun 2021, lebih tinggi jika dibandingkan triwulan ketiga. Pertumbuhannya dapat diamati pada Gambar 1.1. Pertanian merupakan salah satu sektor yang tercatat konsisten berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia terutama pada saat pandemi Covid-19. Menurut Kementerian PPN/Bappenas (2021), pertumbuhan tersebut terutama didorong oleh meningkatnya produksi tanaman pangan seiring dengan panen raya dan cuaca yang mendukung. Peningkatan produksi sektor pertanian juga dipengaruhi oleh permintaan hasil pertanian yang semakin besar akibat pertumbuhan positif lapangan usaha kuliner.



**Gambar 1.1** Pertumbuhan PDB Sektor Pertanian Tahun 2021  
(sumber: Badan Pusat Statistik, 2022)

Pertanian memiliki hubungan dengan ketersediaan lahan untuk bercocok tanam. Indonesia memiliki masalah terhadap ketersediaan lahan pertanian karena banyak lahan yang dialihfungsikan untuk pembangunan yang bersifat industri (Salam, 2021). Tingginya populasi penduduk perkotaan juga menjadi faktor utama konversi lahan pertanian ke berbagai penggunaan di luar pertanian (Mulyani & Agus, 2017). Salah satu solusi untuk menyelesaikan permasalahan kurangnya lahan pertanian adalah mengganti media tanam agar dapat diterapkan di mana saja dengan cara hidroponik.

Hidroponik merupakan sistem pertanian modern yang tidak menggunakan tanah sebagai media untuk bercocok tanam (Akiang, Ayustia, & Kristianto, 2020). Prinsip pembudidayaannya adalah merencanakan media tanam dengan menciptakan kondisi lingkungan yang ideal untuk pertumbuhan tanaman sehingga ketergantungan tanaman terhadap media aslinya dapat dikendalikan (Salam, 2021). Savira, dkk (2019) berpendapat bahwa hidroponik lebih fleksibel karena dapat diterapkan di berbagai tempat dengan kondisi lingkungan atau iklim yang tidak mendukung, masalah ketersediaan lahan, dan masalah degradasi tanah. Keunggulan sayuran hidroponik dibandingkan dengan sayuran konvensional adalah kualitasnya yang lebih unggul karena lebih segar dan lebih bersih. Selain kualitasnya

unggul, sayuran hidroponik juga tidak mudah terserang hama serta penyakit tanaman.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Savira, dkk (2019) mengenai permintaan sayuran hidroponik dengan studi kasus di PT. Hidroponik Agrofarm Bandung, menjelaskan bahwa permintaan sayuran hidroponik cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Indonesia sendiri belum memiliki data statistik yang menjelaskan perkembangan permintaan sayuran hidroponik karena belum terdokumentasi dengan baik. Menurut Muntaha (2018), melalui beberapa artikel mengenai perkembangan permintaan sayuran hidroponik menunjukkan permintaan sayuran hidroponik meningkat 10%-20% setiap tahunnya. Hal yang menarik adalah walaupun harga sayuran hidroponik relatif lebih tinggi namun terdapat konsumen yang lebih memilih sayuran hidroponik dengan alasan kesehatan, gaya hidup, dan pendapatan yang meningkat (Savira & Prihtanti, 2019). Permintaan yang meningkat ini belum sebanding dengan pasokan sayuran hidroponik di pasar terutama wilayah Subang. Terdapat kekurangan pasokan yang terjadi pada setiap bulannya, sehingga tidak bisa memenuhi permintaan pasar. Rata-rata kekurangan yang terjadi setiap bulannya mencapai 257 kg (Komunitas JHC, 2022).

Permintaan sayuran hidroponik yang semakin meningkat namun tidak didukung dengan pasokan yang memadai dapat menjadi peluang bisnis yang menarik untuk petani hidroponik salah satunya T-Farm yang berlokasi di daerah Cikaum, Subang, Jawa Barat. T-Farm merupakan produsen sayuran hidroponik yang memenuhi kebutuhan sayuran seperti bayam, sawi pakcoy, dan kale. Sayuran hasil pertanian hidroponik dipasarkan langsung kepada konsumen di sekitar wilayah Subang. Studi kelayakan bisnis diperlukan untuk bahan pertimbangan dalam kelangsungan usaha T-Farm. Pertimbangan juga dapat dijadikan bukti yang terukur bagi pemberi dana tambahan atau investor, serta meminimasi kegagalan dengan mengetahui tindakan pencegahan yang harus dilakukan.

Studi kelayakan menurut Halil, dkk (2016) merupakan bagian penting dari persiapan pada tahap pra-kontrak dalam perkembangan apapun dengan menunjuk surveyor atau tim penilai untuk mempersiapkannya. Hasil penilaian keseluruhan dalam hal ini adalah analisis studi kelayakan harus dapat meyakinkan klien/investor untuk memutuskan dengan cukup yakin apakah proyek tersebut layak untuk dikejar atau tidak. Menurut Subagyo (2007), studi kelayakan yang berisi penilaian investasi memiliki tujuan untuk menghindari terjadinya keterlanjuran investasi yang tidak menguntungkan karena kekeliruan dan kesalahan dalam menilai investasi tersebut sehingga menjadikannya tidak layak. Proyek mengalami kegagalan sebelum selesai, bisnis berhenti beroperasi, kredit macet di dunia perbankan, dan kegagalan dalam investasi lainnya adalah bukti dari tidak diterapkannya studi kelayakan secara konsisten. Penyusunan studi kelayakan disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga tidak ada ketentuan khusus. Tingkat kerumitan, kedalaman analisis, dan kompleksitas studi kelayakan bergantung pada usaha yang akan dikaji.

Penyusunan studi kelayakan pada pengusaha hidroponik T-Farm dilakukan pada aspek pasar, aspek teknis, dan aspek keuangan. Menurut Heizer & Render (2016), aspek pasar, aspek keuangan, dan aspek teknis produksi dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan melaksanakan faktor keberhasilan utama dalam area fungsional untuk mendukung kompetensi dan menerapkan strategi organisasi. Hasil analisis studi kelayakan berguna untuk mengetahui kelayakan pendirian usaha pertanian hidroponik T-Farm.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kelayakan bisnis pertanian hidroponik yang dijalankan oleh T-Farm ditinjau dari aspek pasar, aspek teknis, dan aspek keuangan?

### **1.3. Batasan Masalah**

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, maka ditentukan batasan masalah sebagai berikut:

1. Pada aspek pasar dilakukan analisis terkait proyeksi permintaan, analisis peluang, dan strategi pemasaran.
2. Pada aspek teknis dilakukan analisis terkait lokasi dan area produksi meliputi proses produksi serta penentuan kapasitas produksi.
3. Pada aspek keuangan dilakukan analisis terkait NPV, PP dan ROI.
4. Rentang waktu peramalan adalah 1 tahun.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kelayakan usaha pertanian hidroponik yang dilakukan oleh T-Farm dari aspek pasar, aspek teknis, dan aspek keuangan.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan analisis dan pertimbangan bagi usaha hidroponik T-Farm untuk meningkatkan usahanya berdasarkan hasil studi kelayakan.
2. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor yang berminat terhadap usaha hidroponik T-Farm.